

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) mempunyai beberapa jenis indeks saham. Indeks saham atau *Stock Indexes* (STODEX) harga atau nilai suatu kelompok saham yang dikumpulkan berdasarkan kategori tertentu. Salah satu indeks saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah indeks LQ45, dan indeks LQ45 merupakan salah satu indeks saham BEI yang dapat dijadikan acuan untuk mengevaluasi kinerja perdagangan saham. Untuk menjamin kewajaran (*fairness*) pemilihan saham, Bursa Efek Indonesia juga dapat meminta masukan dari dewan penasihat pasar modal independen (Sahamok, 2022).

Indeks LQ45 adalah indeks pasar saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari 45 perusahaan dengan likuiditas tinggi, yang dipilih dengan menggunakan beberapa kriteria pemilihan. Berikut adalah beberapa kriteria yang harus dipenuhi untuk dikelompokkan ke dalam indeks LQ45 (Emiten.com, 2022):

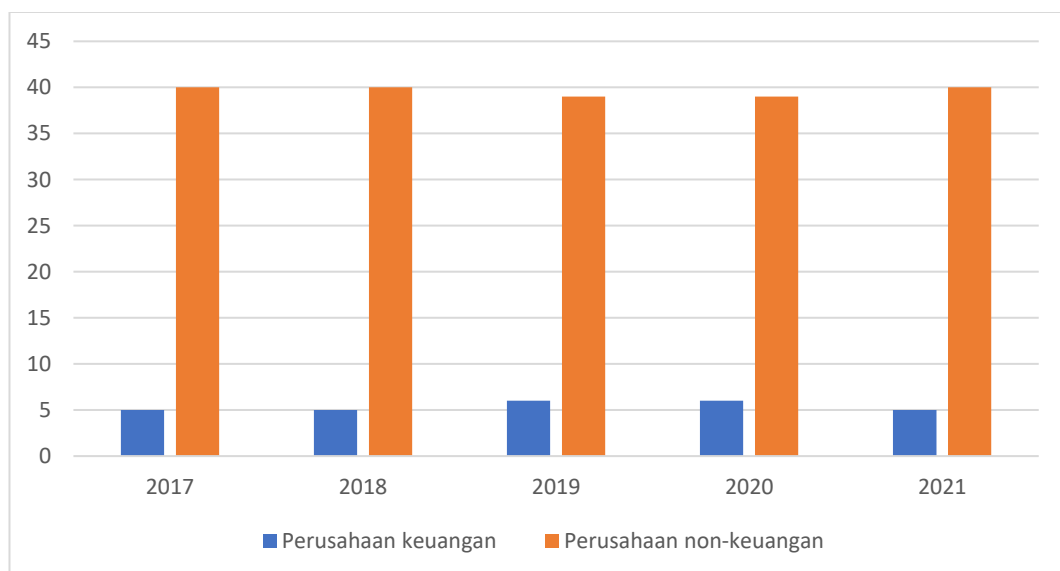
1. Saham dari suatu emiten yang telah tercatat pada Bursa Efek Indonesia sekurang - kurangnya selama 3 bulan.
2. Mempunyai kondisi keuangan, pertumbuhan serta nilai transaksi yang tinggi.
3. Saham tersebut termasuk dalam daftar 60 saham berdasarkan nilai transaksi dalam 12 bulan di pasar reguler serta termasuk dalam saham yang memiliki nilai kapitalisasi tinggi selama 1 hingga 2 bulan terakhir.

Saham-saham yang memenuhi ketiga syarat di atas selanjutnya akan dikelompokkan dan dilakukan pemeringkatan untuk mendapatkan 30 daftar saham teratas yang secara otomatis telah menjadi bagian dari indeks LQ45. Kemudian, sisa 15 slot yang tersedia akan dilakukan pemeringkatan berdasarkan kriteria hari transaksi, frekuensi transaksi dan kapitalisasi saham pada pasar reguler (Emiten.com, 2022).

Indeks saham LQ45 berguna untuk melengkapi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan menjadi sarana yang objektif dan dapat dipercaya bagi pemerhati pasar modal dalam memantau pergerakan harga saham yang aktif

diperdagangkan (CNN Indonesia, 2022). BEI akan mengevaluasi perkembangan kinerja emiten dalam tiga bulan sekali. Jika saham tersebut sudah tidak memenuhi kriteria, maka akan diganti dengan saham lain yang memenuhi kriteria. Pergantian tersebut dilakukan enam bulan sekali, setiap awal bulan Februari dan Agustus (CNN Indonesia, 2022).

LQ45 dipilih oleh peneliti dalam obyek penelitian dikarenakan indeks LQ45 merupakan salah satu indikator indeks saham di Bursa Efek Indonesia. LQ45 dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan memiliki frekuensi perdagangan yang tinggi sehingga prospek pertumbuhan ekonomi cukup baik dan diminati oleh para investor (Verina, 2021). Oleh karena itu, indeks LQ45 dipilih oleh peneliti sebagai obyek penelitian untuk mengetahui apakah perusahaan yang terdaftar di dalam indeks LQ45 yang dinilai memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik telah melaksanakan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan mengungkapkan pelaporan dari kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan tersebut ke dalam suatu laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*).



Gambar 1.1

Perusahaan keuangan dan non-keuangan LQ45 periode 2017-2021

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti (2023)

Pada indeks LQ45 terdapat dua sektor perusahaan, yakni sektor keuangan dan sektor non-keuangan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan

perusahaan yang tercatat dalam indeks LQ45 dari sektor non-keuangan. Hal ini dikarenakan bahwa kinerja keuangan sektor keuangan dan sektor non-keuangan tidak dapat digeneralisasikan secara umum, karena pada sektor keuangan sebagian besar dana yang dikelolanya adalah dana pihak ketiga. Menurut Kasmir (2014) dalam penelitian (Setiawan & Afrianti, 2018) Dana pihak ketiga merupakan dana yang dihimpun oleh perusahaan yang berasal dari masyarakat luas. Hal ini menjadi tidak efektif karena biaya operasional perusahaan sektor keuangan tidak dibiayai oleh aset yang dimiliki perusahaan melainkan dana pihak ketiga. Pada sektor non-keuangan perusahaan yang konsisten terdaftar pada indeks LQ45 sebanyak 23 perusahaan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan zaman, perusahaan tidak hanya dituntut untuk mengungkapkan laporan keuangan perusahaan, namun secara nyata juga dituntut untuk mengungkapkan pertanggungjawaban terhadap sosial dan lingkungan atas aktivitas yang dilakukan. Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan suatu kewajiban yang dilaksanakan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan sekitar dimana aktivitas perusahaan dijalankan, seperti meningkatkan kualitas gizi, program untuk meningkatkan kesehatan dan kebersihan, bantuan pendidikan dan pelatihan, memberi kesempatan kerja kepada masyarakat sekitar, membangun fasilitas masyarakat dan kegiatan lain yang memberi dampak positif kepada masyarakat (Yuliandhari & Angraini, 2022). Perusahaan mengungkapkan praktik Tanggung jawab sosial agar bentuk kontribusi yang telah dilakukan oleh perusahaan tersebut dapat diketahui oleh berbagai pihak yang berkepentingan (Cahyaningsih & Martina, 2014). *Riset Centre for Governance, Institutions, and Organizations National University of Singapore (NUS) Business School* memaparkan rendahnya pemahaman perusahaan terhadap praktik CSR, menyebabkan rendahnya kualitas pengoperasian agenda tersebut. Riset itu melakukan studi terhadap 100 perusahaan di empat negara yakni Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Riset itu memaparkan Thailand menjadi negara dengan kualitas implementasi CSR paling tinggi dengan nilai 56,8 dari total 100, sementara Singapura

mendapatkan 48,8. Indonesia dan Malaysia sendiri masing-masing mendapatkan nilai 48,4 dan 47,7 (Suastha, 2016).

Kewajiban perusahaan untuk ikut berpartisipasi aktif melaksanakan aktivitas CSR telah diatur dalam peraturan perundang-undangan No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan aturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Namun demikian, belum ada regulasi yang mengatur secara rinci mengenai ukuran, pengelompokan serta sanksi bagi perusahaan yang tidak melaksanakan CSR, sehingga bentuk kontes dari pengungkapan laporan CSR masih cenderung bervariasi di masing-masing perusahaan (Tasya & Cheisviyanny, 2019). Pengungkapan CSR juga berguna untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, dimana hal ini akan meningkatkan kualitas hidup perusahaan dan *stakeholder* (Napitu & Siregar, 2021).

Di Indonesia sendiri, kegiatan CSR wajib diungkapkan melalui *annual report* (laporan tahunan) dan *sustainability report* (laporan keberlanjutan). Kewajiban pengungkapan CSR pada *annual report* diatur pada POJK Nomor 29/POJK.04/2016 yang mana di dalam peraturan tersebut tertulis bahwa perusahaan wajib memuat CSR di dalam *annual report*. Sedangkan, pengungkapan CSR pada *sustainability report* diatur pada SAL POJK Nomor 51/POJK.03/2017, dimana perusahaan wajib menerbitkan *sustainability report* dan melaporkannya kepada OJK setiap tahun. Bagi perusahaan yang melanggar, maka akan dikenakan sanksi administratif dan peringatan tertulis. Kendati demikian, konten pelaporan CSR cenderung masih beragam, karena belum ada regulasi yang secara detail dalam menyajikan laporan kegiatan CSR (Nurhandika & Rahimi, 2020). Selain itu, penerapan peraturan yang ada pun masih kurang dalam mengatur bentuk dan bagaimana penyajian pelaporan CSR (Anggraeni & Djakman, 2018) Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan (Anggraeni & Djakman, 2018).

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam penyusunannya disusun menggunakan *GRI Standards* (Putri & Yuliandhari, 2020). Rata-rata perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 telah mengadopsi Standar GRI

sebagai pedoman pelaporannya secara konsisten dari tahun 2017 hingga saat ini (Yuliandhari & Setyani, 2022). GRI adalah salah satu organisasi di dunia yang mengembangkan standar pelaporan yang paling banyak digunakan untuk pelaporan keberlanjutan. Penelitian ini menggunakan *Standards* GRI untuk mengukur pengungkapan CSR. Kriteria GRI yang mulai berlaku pada 1 Juli 2017 terdiri dari 149 poin, termasuk beberapa indikator dan sub indikatornya (*Global Reporting Indonesia, 2022*). Berikut adalah data rata-rata pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan indeks LQ45 Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021 yang telah diukur menggunakan kriteria GRI yang terdiri 149 poin.

Tabel 1.1
Rata-rata CSR Perusahaan LQ45 Non-Keuangan Periode 2017 – 2021

| No | Kode Perusahaan | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
|-----------|-----------------|------|------|------|------|------|
| 1 | AKRA | 0,39 | 0,46 | 0,42 | 0,48 | 0,52 |
| 2 | ANTM | 0,51 | 0,49 | 0,48 | 0,48 | 0,51 |
| 3 | ASII | 0,39 | 0,38 | 0,37 | 0,44 | 0,44 |
| 4 | INCO | 0,32 | 0,53 | 0,45 | 0,60 | 0,62 |
| 5 | INTP | 0,34 | 0,33 | 0,33 | 0,41 | 0,43 |
| 6 | JSMR | 0,32 | 0,39 | 0,48 | 0,43 | 0,44 |
| 7 | KLBF | 0,30 | 0,34 | 0,33 | 0,45 | 0,45 |
| 8 | PGAS | 0,43 | 0,45 | 0,77 | 0,87 | 0,86 |
| 9 | PTBA | 0,44 | 0,46 | 0,48 | 0,47 | 0,49 |
| 10 | PTPP | 0,38 | 0,42 | 0,51 | 0,50 | 0,56 |
| 11 | SMGR | 0,32 | 0,34 | 0,38 | 0,51 | 0,52 |
| 12 | UNVR | 0,37 | 0,44 | 0,37 | 0,42 | 0,44 |
| 13 | WIKA | 0,32 | 0,39 | 0,63 | 0,60 | 0,62 |
| Rata-Rata | | 0,37 | 0,41 | 0,46 | 0,51 | 0,52 |

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan pada tahun 2017 rata-rata pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,37 atau 55 *item* dari 149 *item GRI Standards*. Selanjutnya, pada tahun 2018 rata-rata pengungkapan *corporate social responsibility* sebesar 0,41 atau 61 *item GRI Standards*. Pada tahun 2019 rata-rata pengungkapan *corporate social responsibility* sebesar 0,46

atau 69 dari 149 *item GRI Standards*. Pada tahun 2020 rata-rata pengungkapan *corporate social responsibility* sebesar 0,51 atau 76 *item* dari 149 *item GRI Standards*. Pada tahun 2021 rata-rata pengungkapan *corporate social responsibility* sebesar 0,52 atau 78 *item* dari 149 *item GRI Standards*. Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan rata-rata pengungkapan *corporate social responsibility* periode 2017 hingga 2021 sebesar 0,46 atau 68 *item* dari 149 *GRI Standards*.

Hasil perhitungan tersebut akan diklasifikasikan kedalam beberapa bagian dengan tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* masing-masing perusahaan. Menurut Rusdiono (2013) dalam penelitian (Hidayat et al., 2022) tingkat persentase perhitungan pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai berikut :

| | | | |
|----|-----------|---|--------------------------|
| 1. | 0% | : | <i>Not Applied</i> |
| 2. | 1% - 40% | : | <i>Limited Disclose</i> |
| 3. | 41 – 75% | : | <i>Partially Applied</i> |
| 4. | 76% - 99% | : | <i>Well Applied</i> |
| 5. | 100% | : | <i>Fully Applied</i> |

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, rata-rata pengungkapan *corporate social responsibility* menunjukkan angka sebesar 0,46 atau 46%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan indeks LQ45 non- keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021 termasuk kedalam *partially applied* atau hanya menerapkan sebagian dari *GRI Standards*. Hal ini masih tergolong rendah untuk perusahaan LQ45 dengan prospek pertumbuhan ekonomi yang relatif baik dan banyak diminati oleh investor. Sedangkan, peraturan dan Undang-Undang yang ada telah mendukung serta mendorong perusahaan untuk melaksanakan pengungkapan *corporate social responsibility* agar dapat meningkatkan citra dan nama baik perusahaan. Namun, hal itu masih dirasa masih kurang untuk memotivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* secara sepenuhnya atau *fully applied*.

Menurut Freeman (1984) dalam penelitian (Silaban et al., 2022) pemangku kepentingan adalah pandangan kapitalisme yang menekankan keterkaitan pengaruh antara bagian internal dan eksternal suatu bisnis. Teori *stakeholders* adalah teori yang menjelaskan bahwa suatu entitas tidak memberikan manfaat kepada diri mereka atau pemegang saham tetapi juga memberikan manfaat kepada sekitar (*stakeholders*) (Anam & Utami, 2022). Teori *stakeholder* digunakan oleh perusahaan yang bukan hanya memberikan materi saja melainkan harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya yang meliputi pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analisis serta pihak-pihak yang lain. Oleh karena itu, *stakeholder* dapat mempengaruhi sebuah organisasi untuk memberikan dampak yang positif maupun negatif (Tiono et al., 2022). Salah satu bentuk komunikasi perusahaan terhadap *stakeholder* adalah dengan pengungkapan CSR (Syawaline & Suryani, 2021). Oleh karena itu, dengan mengungkapkan *corporate social responsibility* perusahaan dapat membangun hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan.

Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* adalah *slack resources* (Islami & Sudarma, 2022). Menurut Bourgeois (1981) dalam penelitian (Mahalistian & Yuliandhari, 2021) *Slack resources* ialah sumber daya yang aktual serta potensial milik perusahaan yang berlebih, kelebihan sumber daya ini dapat digunakan dalam beradaptasi terhadap tekanan internal dan tekanan eksternal yang dialami perusahaan. (Melvin & Rachmawati, 2021) mengatakan bahwa semakin tinggi *slack resources* maka akan memberikan harapan untuk perusahaan menentukan arah kebijakan CSR, sehingga perusahaan dapat mengungkapkan CSR lebih berkualitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Anam & Utami, 2022), yang menyatakan bahwa *slack resources* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berbeda dengan penelitian oleh (Islami & Sudarma, 2022) yang menyatakan bahwa *slack resources* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil dari penelitian terdahulu ini menyimpulkan bahwa hubungan antara *slack resources* terhadap pengungkapan CSR terdapat inkonsistensi. Oleh karena itu variabel *slack resources* menjadi variabel pertama pada penelitian ini.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* adalah *media exposure* (Tiono et al., 2022). *Media exposure* adalah wadah yang digunakan perusahaan dalam menyampaikan informasi terkait perusahaan agar perusahaan tersebut dilihat oleh media (Yuliandhari & Angraini, 2022). *Media exposure* memiliki maksud dan pesan untuk di sampaikan kepada pemangku kepentingan, investor dan masyarakat melalui media internet berupa *website* perusahaan. *Media exposure* dapat menjadi peluang untuk perusahaan jika ingin mendapatkan kepercayaan yang lebih dari para *stakeholder* dengan mengungkapkan kegiatan *corporate social responsibility* melalui *website* resmi perusahaan (Oktaviandita & Yuliandhari, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sparta & Rheadanti, 2019), yang menyatakan bahwa *media exposure* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anam & Utami, 2022), yang menyatakan bahwa *media exposure* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil dari penelitian terdahulu ini menyimpulkan bahwa hubungan antara *media exposure* terhadap pengungkapan CSR terdapat inkonsistensi. Oleh karena itu variabel *media exposure* menjadi variabel kedua pada penelitian ini.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* adalah *risk minimization* (Silaban et al., 2022). *Risk Minimization* lebih dari sekedar kepatuhan, perusahaan harus menyadari dampak nyata dan dampak potensial secara sosial ekonomi, politik maupun lingkungan. Berdasarkan pada kesadaran inilah, perusahaan harus mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan serta prosedur untuk meminimalisasi berbagai kerusakan atau kerugian yang mungkin dihasilkan dan mungkin terjadi dari operasi perusahaan (Ruroh & Latifah, 2018). Pemetaan risiko dapat membantu kelancaran kegiatan CSR dan nantinya dapat sesuai dengan harapan masyarakat. Meminimalkan risiko merupakan salah satu alasan perusahaan melakukan kegiatan CSR. Kegiatan perusahaan dapat menimbulkan risiko kerusakan lingkungan yang tentunya akan berpengaruh terhadap masyarakat sekitar lingkup lingkungan perusahaan, sehingga diperlukan upaya untuk meminimalkan risiko kerusakan yang ditimbulkan (Silaban et al., 2022). Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh (Rahmawati & Retnani, 2021), yang menyatakan bahwa *risk minimization* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan & Yuniarta, 2020), yang menyatakan bahwa *risk minimization* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil dari penelitian terdahulu ini menyimpulkan bahwa hubungan antara *risk minimization* terhadap pengungkapan CSR terdapat inkonsistensi. Oleh karena itu variabel *risk minimization* menjadi variabel ketiga pada penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat inkonsistensi hasil antara beberapa penelitian sebelumnya antara variabel independen terhadap pengungkapan CSR dan berdasarkan masih belum sepenuhnya pengungkapan *corporate social responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **”Pengaruh *Slack Resources*, *Media Exposure* dan *Risk Minimization* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 Non-Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021).**

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, pengungkapan *corporate social responsibility* merupakan kegiatan yang sangat penting karena selain kegiatan tersebut telah diwajibkan oleh Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah, kegiatan tersebut dapat membantu mempertahankan perusahaan agar tetap beroperasi serta mendapatkan pandangan yang baik dari *stakeholder*. Perusahaan mengetahui bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* merupakan aspek penting dari keberlanjutan suatu perusahaan, namun pada kenyataannya masih ada perusahaan yang tidak mengungkapkannya, terutama dalam hal pembuatan laporan keberlanjutan perusahaan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* termasuk kedalam *partially applied* atau hanya menerapkan sebagian dari *GRI Standards*. Sedangkan peraturan dan Undang-Undang yang ada telah mendukung serta mendorong perusahaan untuk melaksanakan pengungkapan *corporate social responsibility* agar dapat meningkatkan citra dan

nama baik perusahaan. Namun, hal itu masih dirasa masih kurang untuk memotivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* secara sepenuhnya atau *fully applied*.

Beberapa hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi *corporate social responsibility* diantaranya adalah *slack resources*, *media exposure* dan *risk minimization* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Penelitian ini menggunakan perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 sebagai objek.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini menghasilkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *Slack Resources*, *Media Exposure*, *Risk Minimization* dan pengungkapan CSR pada perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
2. Apakah *Slack Resources*, *Media Exposure*, *Risk Minimization* berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
3. Apakah *Slack Resources* berpengaruh positif secara parsial terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
4. Apakah *Media Exposure* berpengaruh positif secara parsial terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
5. Apakah *Risk Minimization* berpengaruh positif secara parsial terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana *Slack Resources*, *Media Exposure*, *Risk Minimization* dan pengungkapan CSR pada perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *Slack Resources*, *Media Exposure*, dan *Risk Minimization* terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif secara parsial dari *Slack Resources* terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif secara parsial dari *Media Exposure* terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif secara parsial dari *Risk Minimization* terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat teoritis dari pengembangan pengetahuan terhadap penelitian ini, antara lain :

1. Bagi Akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan informasi mengenai *Slack Resources*, *Media Exposure*, *Risk Minimization* dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai *Slack Resources*, *Media Exposure*, *Risk Minimization* dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

1.5.2 Aspek Praktis

Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengevaluasi hasil kinerja dan juga dapat menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan mengenai pengembangan aspek *Corporate Social Responsibility*.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika disusun untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian yang dilakukan. Sistematika berisi informasi mengenai materi dan hal-hal yang dibahas pada setiap bab. Secara garis besar, sistematika pada penelitian ini terbagi menjadi:

A. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan secara umum mengenai gambaran umum objek penelitian, mengemukakan latar belakang penelitian dari beberapa fenomena disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, rumusan masalah berdasarkan latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian baik secara teoritis serta praktis, dan sistematika penulisan secara umum.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai tinjauan pustaka yang berisi teori yang relevan dengan topik dan variabel yang digunakan dalam penelitian, disertai penelitian terdahulu sebagai bahan referensi, dan menjelaskan kerangka pemikiran sebagai dasar pembuatan hipotesis dan ruang lingkup penelitian.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian metode penelitian membahas metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian. Hal-hal yang akan diuraikan adalah jenis penelitian yang membahas mengenai tujuan penelitian deskriptif, metode penelitian kuantitatif dan metode pengumpulan data observasi, operasionalisasi variabel, populasi, teknik penentuan sampel (*purposive sampling*), teknik pengumpulan data sekunder dan teknik analisis data panel.

D. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai karakteristik data, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang diuraikan secara kronologis dan sistematis.

Penjelasan hasil penelitian dimulai dengan memaparkan profil objek penelitian yang berkaitan dengan tujuan penelitian dan dapat menjawab pertanyaan penelitian atau perumusan masalah.

E. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi pemaparan dan menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan penjelasan saran yang dirumuskan secara kongkrit untuk penelitian selanjutnya.